

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Insidensi *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

Nadiyah Nurfadhilah¹, Nurfachanti Fattah^{2*}, Farah Ekawati Mulyadi³, Lisa Yuniati⁴, Yusriani Mangarengi⁵

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia.

² Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia.

³ Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁴ Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁵ Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

DOI: 10.29303/jku.v12i4.1029

Article Info

Received : November 17, 2023

Revised : December 1, 2023

Accepted : December 1, 2023

Abstract: Personal hygiene is a person's way of preventing the emergence of a disease by paying attention to personal hygiene. The main factor that can facilitate the occurrence of pediculosis capitis infection is poor personal hygiene. Pediculosis capitis is a hair or scalp infection caused by *Pediculus humanus var. capitis* which usually occurs in children and adults. Pediculosis capitis is a health problem with a high incidence rate because public knowledge is still low regarding pediculosis capitis and its treatment. Children who live in Islamic boarding schools can easily be infested with pediculosis capitis, this happens because pediculosis capitis is easily transmitted through direct contact with the sufferer's head by sleeping with friends using the same mat. Skin diseases often occur in Islamic boarding schools because some people are not aware of the importance of maintaining environmental cleanliness and personal hygiene. The aim of this study was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of pediculosis capitis in female students at the Al Bayan Hidayatullah Islamic Boarding School, Makassar. This research method uses an analytical method with a cross sectional approach, the sampling technique used is total sampling. The number of samples in this study was 57 people. The results showed poor personal hygiene (41.9%), good personal hygiene (50.9%), and the incidence of pediculosis capitis (71.9%). The research conclusion shows that there is a significant relationship between personal hygiene and pediculosis capitis which has a significance value of 0.000.

Keywords: personal hygiene, pediculosis capitis, female students, boarding school

Citation: Nurfadhilah, Nadiyah., Fattah, Nurfachanti., Mulyadi, Ekawati. F., Yuniati, L., & Mangarengi, Y. (2023). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Insidensi *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar. *Jurnal Kedokteran Unram*

Pendahuluan

Personal hygiene adalah cara seseorang untuk mencegah timbulnya suatu penyakit dengan cara memperhatikan kebersihan diri. Agar terhindar dari *pediculosis capitis* sebaiknya harus memperhatikan *personal hygiene* yang terdiri dari kebersihan badan, memperhatikan kebersihan handuk, dan lebih sering mencuci rambut terutama pada anak perempuan yang memiliki rambut panjang (Rahmawati Sulistyaningtyas A et al., 2020). Faktor yang dapat berpengaruh terhadap penularan *pediculosis capitis* selain kepadatan hunian dan kebiasaan tidur bersama - sama yaitu *personal hygiene*. Hal tersebut biasa terjadi di asrama, panti asuhan, dan pondok pesantren. (Analdi V et al., 2021).

Pediculosis capitis merupakan penyakit infeksi rambut atau kulit kepala yang disebabkan oleh ektoparasit obligat yaitu *Pediculus humanus var. capitis* yang memiliki sifat menghisap darah melalui kulit kepala manusia yang menyebabkan rasa gatal. Apabila penderita merasakan gatal dan terus menggaruk kulit kepalanya maka akan menyebabkan infeksi sekunder (Maryanti E et al., 2018). *Pediculosis capitis* biasanya sering dianggap hal biasa dan sering diabaikan oleh masyarakat. Namun, penyakit ini dapat menyebabkan anak - anak menjadi anemia akibat ektoparasit obligat yang terus - menerus menghisap darah (Hardiyanti I N et al., 2019). Penyakit ini menimbulkan rasa gatal pada kulit kepala, sehingga membuat penderita mengalami rasa ketidaknyamanan. (Anggraini A et al., 2018)

Berdasarkan data hasil penelitian dari *Centers For Disease and Prevention* (CDC) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa prevalensi kejadian *pediculosis capitis* banyak terjadi pada anak - anak usia 3 hingga 11 tahun yang terjadi di seluruh dunia (Maryanti E et al., 2018). Penelitian juga dilakukan oleh Nur Hidayah di SDI Benteng Timur Selayar Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yang menunjukkan angka kejadian *pediculosis capitis* sebanyak 53,7% (Hidayah N et al., 2019). Penelitian juga dilakukan oleh Zalzabila Nadya pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa sebanyak 57% santriwati di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ummul Mukminin Makassar positif terinfeksi *pediculosis capitis* yang menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*. (Zalzabila Nadya A., 2016)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan system *boarding school* (pendidikan bersama). Anak - anak yang tinggal di pondok pesantren dapat dengan mudah terinfeksi *pediculosis capitis*, hal ini terjadi karena *pediculosis capitis* dapat menular melalui kontak langsung dengan kepala penderita dengan cara tidur dengan teman - teman menggunakan alas yang sama (Batam U et al., 2018).

Kutu kepala ini dapat dilihat dengan menggunakan mata telanjang dan memiliki badan berbentuk pipih, tidak memiliki sayap, memiliki mulut yang kecil dan tersembunyi dibalik kepalanya, memiliki sepasang antena pendek pada ujung kepala, serta memiliki 3 pasang kaki yang berfungsi untuk beradaptasi pada rambut manusia dengan cara mencengkeram. Ukuran kutu jantan sekitar 2,1-2,6 mm sedangkan ukuran kutu betina sekitar 2,4-3,3 mm. Kutu kepala ini tidak dapat terbang maupun melompat, akan tetapi mampu bergerak dengan kecepatan 23 cm/menit. Kutu kepala ini juga memiliki telur yang melekat pada bagian helaian rambut dan lebih mudah dilihat dibandingkan dengan kutu dewasa (Dirjen S K et al., 2020). Apabila *pediculus humanus var. capitis* ini tidak berada di rambut manusia maka hanya dapat bertahan hidup selama 1-2 hari (Amelia E., 2019).

Pencegahan *pediculosis capitis* terbagi menjadi dua cara yaitu mencegah secara langsung maupun tidak langsung. Metode pencegahan secara langsung dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dari rambut penderita jika beraktivitas. Sedangkan untuk metode pencegahan secara tidak langsung yaitu tidak bergantian menggunakan barang pribadi seperti sisir, jilbab, topi, handuk, maupun barang pribadi lainnya dengan penderita (Widniah A Z., 2019). Pencegahan lain yang bisa dilakukan yaitu lebih sering mencuci rambut menggunakan sampo minimal 2 kali seminggu, selalu mencuci dan menjemur pakaian, handuk, tempat tidur, dan lain-lain. (Nurmatialila W., 2019)

Di Indonesia, obat yang mudah ditemukan yaitu krim Gama benzene heksaklorida 1%, dapat digunakan dengan cara dioleskan pada rambut dan didiamkan selama 12 jam lalu rambut kemudian dicuci dan disisir menggunakan sisir kutu (serit) agar semua telur maupun kutu melekat pada serit tersebut. Jika masih ditemukan telur maupun kutu, cara tersebut dapat diulangi lagi seminggu kemudian. Selain itu, obat lain juga seperti benzyln benzoate 25% dapat digunakan dengan cara yang sama (Al Azhar L S Y., 2019)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* terhadap santriwati Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh santriwati SMP Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar yang berjumlah 57 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan pengambilan data dilakukan secara langsung di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar dengan melakukan *informed consent* dan membagikan kertas kuesioner, serta

melakukan pemeriksaan fisik yang terdiri dari inspeksi rambut untuk melihat apakah terdapat telur ataupun kutu pada sampel dan juga dengan menggunakan sisir serit.

Hasil
Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan :

Karakteristik Responden		n	%
Usia	10-14	56	98,2
	15-19	1	1,8
Total		57	100
Kelas	7	26	45,6
	8	21	36,8
	9	10	17,5
Total		57	100

n = frekuensi
% = persentase

Dari tabel diatas, pada variabel usia dibagi menjadi dua kriteria menurut WHO yaitu usia 10 - 14 tahun dan usia 15 - 19 tahun, didapatkan responden yang paling banyak yaitu pada usia 10 - 14 tahun yang berjumlah 56 orang (98,2%), sedangkan pada variabel kelas didapatkan responden yang paling banyak yaitu kelas 7 yang berjumlah 26 orang (45,6%).

Tabel 2. Distribusi *personal hygiene* di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

<i>Personal Hygiene</i>	n	%
Baik	29	50,9
Buruk	28	49,1
Total	57	100

Keterangan :
n = frekuensi
% = persentase

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan 29 responden (50,9%) memiliki *personal hygiene* yang baik, sedangkan sebanyak 28 responden (49,1%) memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Tabel 3. Distribusi *pediculosis capitis* di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

<i>Pediculosis Capitis</i>	n	%
Positif	41	71,9
Negatif	16	28,1
Total	57	100

Keterangan :
n = frekuensi
% = persentase

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan 41 sampel (71,9%) yang positif terinfeksi *pediculosis capitis*, sedangkan sebanyak 16 sampel (28,1%) didapatkan hasil negatif yang artinya tidak terinfeksi *pediculosis capitis*.

Tabel 4. Hubungan *personal hygiene* dengan *pediculosis capitis* di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

<i>Personal Hygiene</i>	<i>Pediculosis Capitis</i>		Jumlah	P Value		
	Negatif	Positif				
	n	%	n	%	F	%
Baik	16	55,2	13	44,8	29	100
Buruk	0	0	28	100	28	100
Total	16		1		57	100

Keterangan :
n = frekuensi
F = jumlah keseluruhan

Dari tabel diatas, didapatkan hasil yaitu santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan terinfeksi *pediculosis capitis* yaitu sebanyak 13 responden (44,8%), sedangkan santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang buruk dan terinfeksi *pediculosis capitis* yaitu sebanyak 28 responden (100%).

Pembahasan
Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yaitu sebanyak 28 responden (41,9%) memiliki *personal hygiene* buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudita Sri Hidayah pada tahun 2019 dengan judul penelitian faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri putri pondok pesantren Bantul Yogyakarta yang menyatakan bahwa sebanyak 29 responden (87,9%) masih memiliki *personal hygiene* yang buruk yang terinfeksi *pediculosis capitis*, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *personal hygiene* yang buruk dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri (Hidayah Sri Mudita., 2019). Penelitian oleh Regina Rachmayanti pada tahun 2021 tentang *pediculosis capitis* dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren PPAI An - Nahdliyah Kabupaten Malang menunjukkan tingginya angka kejadian *pediculosis capitis* pada usia ≤ 13 tahun dibandingkan dengan usia ≥ 14 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *pediculosis capitis*, dimana untuk usia ≥ 14 tahun sudah dianggap lebih memahami mengenai

pencegahan terhadap terjadinya infeksi *pediculosis capitis* (Hapsari Rachmayanti R., 2021). Penelitian juga dilakukan oleh Ni Putu Tamara pada tahun 2021 tentang prevalensi *pediculosis capitis* dan faktor risiko infestasinya pada anak di SD No.6 Darmasaba yang menyatakan bahwa sebanyak 62 responden (87,3%) anak perempuan mengalami *pediculosis capitis*, hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian *pediculosis capitis* pada perempuan dibanding laki - laki (Suweta Bidari Tamara Putu N et al., 2021).

Insidensi *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 41 sampel (71,9%) yang terinfeksi *pediculosis capitis*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zalzabila Nadya pada tahun 2016 tentang hubungan *personal hygiene* (kebersihan rambut) dengan angka kejadian *pediculosis capitis* yang menyatakan bahwa sebanyak 57% santriwati di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ummul Mukminin Makassar positif terinfeksi *pediculosis capitis* yang menunjukkan angka kejadian infeksi yang cukup tinggi di pondok pesantren (Zalzabila Nadya A., 2016). Penelitian dilakukan oleh Catu Umirestu pada tahun 2020 tentang faktor - faktor yang memengaruhi *pediculosis capitis* pada anak - anak umur 6 - 12 tahun di Pondok Pesantren Sirojan Mustaqim dan penduduk RW 03 kelurahan Pondok Ronggon kecamatan Cipayung Jakarta Timur menyebutkan bahwa sebanyak 41 responden (57,7%) yang tinggal di asrama mengalami *pediculosis capitis*, sedangkan warga yang tinggal di rumah yang terinfeksi *pediculosis capitis* sebanyak 30 responden (42,3%). Hal tersebut menandakan bahwa kejadian *pediculosis capitis* lebih banyak terjadi di asrama ataupun pondok pesantren (Nurdiani Umirestu C., 2020). Penelitian dilakukan oleh Nihayah Lukman et al pada tahun 2018 tentang hubungan faktor - faktor risiko *pediculosis capitis* terhadap kejadiannya pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember yang menyatakan bahwa pada tingkatan SMP terdapat 128 responden (77,6%) terinfeksi *pediculosis capitis* sedangkan santri SMA yang terinfeksi *pediculosis capitis* sebanyak 86 responden (70,5%), hal ini menunjukkan bahwa *pediculosis capitis* lebih banyak terjadi pada tingkatan santriwati SMP (Lukman Nihayah et al., 2018).

Hubungan *Personal Hygiene* dengan *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hubungan *personal hygiene* dengan *pediculosis capitis* yang secara statistik bermakna. Penelitian juga dilakukan oleh Nur Hidayah pada tahun 2019 tentang

faktor yang berhubungan dengan *pediculosis capitis* di SDI Benteng Timur Selayar Provinsi Sulawesi Selatan yang menunjukkan angka kejadian *pediculosis capitis* yang cukup tinggi yaitu sebanyak 53,7% dan sebanyak 73 responden (54%) yang mencuci rambutnya kurang dari 3 kali seminggu, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *personal hygiene* mengenai frekuensi mencuci rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* (Hidayah N., 2019). Penelitian oleh Vanessa Analdi dan Irene Dorthy Santoso pada tahun 2021 tentang gambaran perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala yang dilakukan di Pondok Pesantren Anshor Al - Sunnah Provinsi Riau menyatakan bahwa *pediculosis capitis* juga dapat terjadi pada santri yang memiliki *personal hygiene* yang baik tetapi memiliki kontak erat dengan penderita sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya *pediculosis capitis* melalui penularan (Analdi V et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar, santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang baik masih dapat terinfeksi *pediculosis capitis* yang disebabkan oleh penularan melalui kontak erat dengan penderita. Studi yang dilakukan oleh Dagne pada tahun 2019 mengenai prevalensi *pediculosis capitis* dan faktor terkait anak usia sekolah di kota Woreta di Northwest Ethiopia juga menunjukkan angka kejadian *pediculosis capitis* yang cukup tinggi yaitu 65,7% pada anak - anak usia sekolah (Dagne H et al., 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa *personal hygiene* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit dan menjaga kesehatan. Dalam menjaga *personal hygiene* tidak melihat dari segi usia, karena bakteri penyebab penyakit ataupun infeksi dapat berkembang biak pada usia berapapun. Jadi *personal hygiene* atau kebersihan diri harus selalu diperhatikan sejak dini untuk melatih anak - anak agar terbiasa memperhatikan dan merawat kebersihan dirinya baik di lingkungan rumah, ataupun sekolah. Rasulullah SAW juga menyampaikan mengenai pentingnya menjaga kebersihan pada salah satu hadits :
 إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَتَطَهَّرُوا أَفْئِدَتِكُمْ
 Artinya : “Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal - hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat - tempatmu.” (HR. Tirmidzi). Berdasarkan dari uraian hadits diatas, kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan merupakan hal yang harus diperhatikan dan sangat penting dalam Islam agar terhindar dari berbagai jenis penyakit (Mita WNK., 2022). *Personal hygiene* terdiri dari kebersihan rambut, kulit, mata, mulut, telinga,

tangan, kaki, kuku, dan lain – lain. Kebersihan rambut harus selalu diperhatikan untuk mencegah terjadinya *pediculosis capitis*. Adapun ciri – ciri rambut yang bersih yaitu memiliki tekstur rambut yang lembut, kulit kepala yang bebas dari luka, serta rambut yang tidak mudah kusut atau patah. Kutu rambut dapat dihilangkan dengan menggunakan sisir kutu, maupun obat kutu golongan klorin. Kutu dapat dicegah dengan cara menghindari berbagi alat – alat pribadi seperti sisir, handuk, jilbab, topi, dll. Pencegahan lain yang dapat dilakukan yaitu menghindari kontak langsung dengan penderita (Febriana Indri A., 2022).

Pada tabel 1 didapatkan sebanyak 49,1% responden yang *personal hygienenya* masih dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa santriwati masih perlu memahami mengenai pentingnya menjaga kebersihan dirinya. Diharapkan dari hasil penelitian ini, santriwati mendapatkan bimbingan serta pengawasan oleh pengurus asrama untuk lebih memperhatikan kebersihan dirinya, misalnya seperti selalu menjemur handuk setelah digunakan, tidak menjemur handuk berdekatan antar santri, menggunakan handuk pribadi serta tidak berganti – ganti handuk sesama teman, memperhatikan frekuensi mencuci rambut minimal 2 kali seminggu, dan tidak berganti – gantian menggunakan sisir dengan teman untuk mencegah dan mengurangi terjadinya *pediculosis capitis*.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar, dapat diambil kesimpulan bahwa *personal hygiene* santriwati di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar sebanyak 29 responden (50,9%) masuk ke dalam kategori baik, insidensi *pediculosis capitis* pada santriwati di Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar sebanyak 41 responden (71,9%), terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati SMP Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar.

Referensi

- Al Azhar L S Y. (2019). Hubungan Antara Kebersihan Diri dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Murid SDN. 018455 Desa Tanah Tinggi Kec. Air Putih Kab. Batubara Prov. Sumatera Selatan Pada Tahun 2018. Simon & Schuster Audio
- Amelia E. (2019). Pengaruh Perasan Daun Sirih Merah (*Piper Ornatum*) Terhadap Respon Gerak Kutu Rambut (*Pediculus Humanus* var. *Capitis*). *Published Online* 2019
- Analdi V, Santoso ID. (2021). Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Terkait Infestasi Kutu Kepala (*Pediculus Humanus Capitis*) Pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al – Sunnah Riau. Vol 3
- Anggraini A, Anum Q, Masri M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene*. Vol 7.; <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Batam U, Miguna S. (2019). Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Angka Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 2018. Vol 9.; 2019
- Dagne H, Biya AA, dkk. (2019). *Prevalence Of Pediculosis Capitis And Associated Factors Among Schoolchildren In Woreta Town, Northwest Ethiopia*
- Dirjen SK, Massie MA, Wahongan GJP, dkk. (2020). Prevalensi Infestasi *Pediculus Humanus Capitis* Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur. 12(1):24-30. doi:10.35790/jbm.12.1.2020.26934
- Febriana Indri A. (2022). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Pedikulosis Kapitis Pada Balita dan Anak di Lingkungan RT 007 RW 011 Kelurahan Cawing Kramat Jati Jakarta Timur
- Hapsari Rachmayanti R. (2021). *Pediculosis Capitis* Dalam Kehidupan Santriwati di Pondok Pesantren PPAI An – Nahdliyah Kabupaten Malang
- Hardiyanti I N, dkk. (2019). Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati di Pesantren Jabal An – Nur Al – Islami Kecamatan Teluk Betung Barat. *Published online* 2019
- Hidayah Sri Mudita. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Di Bantul Yogyakarta
- Hudayah N. (2019). *Factors Associated With The Incident Of Pediculosis Capitis Among Students In Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar*. Vol 1
- Lukman Nihayah, dkk. (2018). Hubungan Faktor – Faktor Risiko *Pediculosis Capitis* Terhadap Kejadiannya Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember

- Maryanti E, Lesmana SD, Novira M. (2018). Hubungan Faktor Risiko Dengan *Infestasi Pediculus Humanus Capitis* Pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*. 2018;1(2):73.
- Mita WNK. (2022). Perbedaan Perilaku *Personal Hygiene* Anak Pra Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Video Animasi di Taman Kanak - Kanak Nara Budhi Suari Mengwi Badung
- Nurdiani Umirestu C. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Pediculosis Capitis* Pada Anak - Anak Umur 6 - 12 Tahun di Pondok Pesantren Sirojan Mustaqim Dan Penduduk RW 03
- Nurmatialila W. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Published Online* 2019.
- Rahmawati Sulistyanyingtyas A, Ariyadi T, Zahro F. (2020). Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Universitas Muhammadiyah Semarang Indonesia*. 2020;4:25.
- Suweta Bidari Tamara Putu N, dkk. (2021). Prevalensi *Pediculosis Capitis* Dan Faktor Risiko Infestasinya Pada Anak di SD No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung
- Widniah A Z. (2019). Model Perilaku Pencegahan *Pediculus Humanus Capitis* Pada Santriwati di Pondok Pesantren. *Published Online* 2019
- Zalzabila Nadya A. (2016). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Angka Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ummul Mukminin Makassar